



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2290-2303

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2264

## **Pengaruh Pengasuhan Ganda oleh Orang Tua dan Nenek terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

**Wening Tyasti<sup>1</sup> dan Neneng Tasu'ah<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* yang dilakukan di lima TK Pertiwi Kecamatan Kaligondang dengan jumlah sampel 35 yang dipilih melalui teknik *cluster sampling* dengan kriteria anak dengan pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ganda tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak dengan nilai signifikansi sebesar 0,276 ( $> 0,05$ ). Selain itu, hubungan antar variabel tergolong rendah dengan koefisien korelasi sebesar -0,222. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan ganda bukan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan seperti konsistensi, responsivitas, dan kestabilan lingkungan emosional. Kolaborasi antara orang tua, nenek, dan guru dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten dan suportif bagi perkembangan emosional anak. Dengan demikian, perhatian utama tidak hanya pada bentuk pengasuhan, tetapi juga pada kualitas interaksi emosional yang diberikan kepada anak.

**Kata Kunci :** *Pengasuhan Ganda; Perkembangan Emosional; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** This study aims to examine the effect of dual parenting by parents and grandmothers on the emotional development of children aged 5–6 years. The study employed a quantitative approach using an *ex post facto* method conducted in five Pertiwi Kindergartens in Kaligondang District with a sample of 35 children selected through cluster sampling techniques based on the criteria of children receiving dual parenting from parents and grandmothers. Data were collected through questionnaires and documentation, then analyzed using simple linear regression and *t*-tests. The results showed that dual parenting had no significant effect on children's emotional development, with a significance value of 0.276 ( $> 0.05$ ). In addition, the relationship between variables was classified as low, with a correlation coefficient of -0.222. These findings indicate that dual parenting is not the main factor influencing children's emotional development, but rather is more influenced by the quality of caregiving, such as consistency, responsiveness, and the stability of the emotional environment. Collaboration between parents, grandparents, and teachers creates a consistent and supportive caregiving environment for children's emotional development. Thus, the primary focus is not only on the form of care, but also on the quality of emotional interactions provided to children.

**Keyword :** *Dual Caregiving; Emotional Development; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Wening Tyasti dkk.

✉ Corresponding author : Wening Tyasti

Email Address : weningtyasti08@gmail.com

Received 15 Mei 2026, Accepted 15 Juni 2026, Published 15 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga berusia enam tahun, yaitu masa penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang krusial sehingga dikenal sebagai masa emas (golden age). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan pada usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis, meliputi kemampuan intelektual, bahasa, motorik, serta sosial emosional [1]. Pengasuhan merupakan suatu proses pemberian bimbingan, pembinaan, dan pendidikan kepada anak yang dilakukan sejak usia dini hingga anak mencapai tahap kedewasaan [1]. Pengasuhan anak di dunia ini merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Dalam prosesnya, semua aspek yang mendukung tumbuh kembang anak menjadi perhatian utama. Karena itulah, terdapat beragam sudut pandang dalam memahami dan menerapkan pengasuhan.

Salah satu pendekatan, yaitu perspektif biologis, menekankan bagaimana berbagai proses yang terjadi di dalam tubuh dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan pikiran seseorang. Berbagai kajian pustaka mengemukakan beragam teori yang menekankan pentingnya peran aktif kedua orang tua, dalam proses pengasuhan. Meskipun teori-teori tersebut telah banyak dikaji dan didukung oleh hasil penelitian, kondisi faktual di lapangan masih menunjukkan adanya perbedaan yang cukup nyata antara konsep ideal pengasuhan dan praktik yang terjadi [2]. Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), "pola" diartikan sebagai sistem atau cara kerja, serta dapat berarti bentuk atau struktur yang tepat. Sedangkan "asuh" berarti merawat, menjaga, dan mendidik anak, membimbing atau melatih, serta memimpin suatu lembaga atau badan. Pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu metode atau pendekatan yang terstruktur dalam merawat, mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Sementara itu, KBBI mendefinisikan orang tua sebagai ayah dan ibu. Menurut pendapat Miami, orang tua merupakan pasangan suami istri yang siap menerima tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang mereka lahirkan [3].

Adanya peran ganda ibu sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga seringkali membuat pola pengasuhan yang diterapkan menjadi lebih beragam dan tidak terpaku pada satu jenis saja. Dalam praktiknya, pola asuh yang muncul berupa demokratis, otoriter, permisif, maupun penelantar, yang kemudian dikombinasikan sesuai kondisi anak dan situasi keluarga. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan emosional anak, sehingga variasi pola asuh sering muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan perkembangan tersebut [4]. Bahkan dalam beberapa kondisi, pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga dapat melibatkan kakek dan nenek yang turut memberikan pola asuh berbeda dalam keluarga [5]. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan dapat berasal dari berbagai figur keluarga yang memiliki pendekatan berbeda dalam mendidik anak. Lebih lanjut, dalam penelitian Wiarti dan Hasjiandito [6] menegaskan perbedaan pola asuh

antara orang tua dan pengasuhan grandparenting juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental anak usia dini. Berdasarkan berbagai bentuk pengasuhan tersebut, pola asuh ibu yang menjalankan peran ganda dapat digambarkan sebagai pola asuh kolaboratif, yaitu kombinasi dari beberapa gaya pengasuhan yang digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, setiap ibu dapat memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh, tergantung pada pengalaman, kondisi pekerjaan, serta dinamika perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang mencakup pemberian aturan, perhatian terhadap perilaku, penjelasan atas tindakan, serta dorongan agar anak mampu mengevaluasi sikapnya, sekaligus menjadi panutan yang memberikan kasih sayang dan pendampingan secara hangat serta komunikatif dalam aktivitas sehari-hari. Pola asuh berhubungan dengan perkembangan individu anak, termasuk dalam pembentukan arah dan perencanaan masa depan [7]. Pada keluarga dengan orang tua yang bekerja, pengasuhan sering dilakukan secara ganda karena anak tidak hanya diasuh oleh orang tua, tetapi juga oleh pihak lain seperti kakek-nenek, daycare, atau babysitter akibat keterbatasan waktu [2]. Kondisi ini tetap memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, meskipun keterlibatan orang tua tetap memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembangnya [5]. Masa kanak-kanak awal merupakan periode kritis karena anak sangat cepat menyerap stimulus dari lingkungan, sehingga variasi pola asuh dalam keluarga menjadi faktor yang menentukan perkembangan anak ke depannya.

Orang dewasa di sekitar anak perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Dalam hal ini, pola asuh orang tua memegang peran yang sangat penting [8]. Pengasuhan yang efektif melibatkan keterlibatan kedua orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak [5] namun dalam praktiknya peran ganda sebagai ibu sekaligus wanita karier dapat memicu stres yang berdampak pada fungsi pengasuhan terhadap anak [1]. Kondisi ini membuat orang tua perlu tetap memperhatikan kebutuhan anak, termasuk menyediakan ruang bermain dan aktivitas eksploratif yang dapat meningkatkan keterampilan fisik serta perkembangan psikologis anak secara optimal, karena melalui aktivitas tersebut anak juga belajar bekerja sama antara otak, indera, dan anggota tubuh yang mendukung perkembangan akademiknya [9]. Selain itu, anak juga belajar melalui proses meniru perilaku orang lain, baik untuk mempertahankan maupun menghindari perilaku tertentu, sehingga inti dari proses ini adalah anak tidak hanya belajar dari lingkungan, tetapi juga pengalaman interaksi sosial di sekitarnya.

Menurut Morrison dalam Dewi [10], anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt* dalam teori perkembangan psikososial Erikson, yaitu fase ketika anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan menghadapi berbagai tugas baru. Pada tahap ini anak diharapkan menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, tubuh, hewan, dan lingkungan sekitarnya, namun jika tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, anak merasa bersalah dan cemas. Perkembangan anak pada usia ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pola pengasuhan yang diberikan, karena anak banyak belajar melalui peniruan terhadap orang-orang di

sekitarnya [11]. Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan pengasuhan menjadi penting dalam membentuk perilaku serta perkembangan sosial emosional anak usia dini [12].

Dalam keluarga dengan kondisi *dual-career*, di mana ibu juga bekerja, pengasuhan sering melibatkan pihak ketiga seperti kakek atau nenek. Namun, dalam beberapa kasus, pengasuhan yang diberikan belum sepenuhnya optimal karena hanya berfokus pada kebutuhan dasar anak seperti makan, mandi, dan perawatan fisik, tanpa banyak keterlibatan dalam aktivitas perkembangan setelah sekolah. Bahkan anak sering dibiarkan bermain sendiri dengan fasilitas seperti handphone tanpa pengawasan yang memadai, sehingga memengaruhi perkembangan sosial. Kondisi orang tua yang bekerja dapat memengaruhi respons pengasuhan terhadap aspek sosial emosional anak, terutama jika pengasuhan sehari-hari kurang terarah [9]. Situasi ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang kurang seimbang dapat berdampak pada perkembangan keterampilan sosial anak dalam jangka panjang.

Anak merupakan hasil kasih sayang orang tua yang berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri serta kesiapan menghadapi tantangan masa depan [13]. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sejak dini menjadi hal penting dalam membangun kedekatan emosional dan kecerdasan emosi anak, yang menjadi bekal keberhasilan baik dalam kehidupan sosial maupun akademik. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan, bimbingan, serta teladan orang tua dalam mengenalkan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat. Anak berkembang melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya [14]. Menurut Wahyuni & aulia [15] Perkembangan emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan pengasuhan, terutama keluarga. Interaksi sosial yang positif dengan lingkungan membantu anak mengelola emosi serta menampilkan emosi-emosi yang bersifat positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan rasa aman dan nyaman dapat memunculkan emosi negatif seperti marah, sedih, takut, dan terkejut.

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak agar mampu berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki kemandirian, percaya diri, serta mengekspresikan emosi secara wajar dan bertanggung jawab dalam berperilaku. Pengasuhan yang responsif sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek sosial dan emosional [16]. Namun, pola pengasuhan yang kurang tepat seperti terlalu dimanjakan atau mengalami kekerasan dapat mengganggu perkembangan otak dan kestabilan emosi anak [17]. Kondisi emosi yang tidak stabil juga berdampak pada kemampuan anak dalam bersosialisasi, karena perkembangan emosi dan sosial saling berkaitan dalam tumbuh kembang anak [18]. Setiap fase perkembangan anak memiliki tugas yang harus dicapai, termasuk kemampuan mengelola emosi dan hubungan sosial [15]. Dalam penelitian ini, permasalahan muncul pada anak dengan orang tua yang memiliki peran ganda sehingga pengasuhan sering dibantu oleh nenek saat orang tua bekerja. Perbedaan pola asuh

tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak yang berdampak pada perilaku sosialnya sehari-hari.

Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Lesmi [14] menunjukkan bahwa ibu bekerja menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian penuh kepada anak, yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak. Sementara itu, Yuliasari & Lestari [19] menemukan bahwa meskipun ada dukungan dari anggota keluarga lain, kebutuhan emosional anak dari ibu bekerja belum tentu terpenuhi secara optimal. Penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus meneliti dampak pengasuhan ganda oleh ibu yang bekerja terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang berperan membentuk kemampuan anak mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima anak dalam keluarga. Pada kondisi ideal, orang tua menjadi pengasuh utama, namun tuntutan ekonomi menyebabkan banyak orang tua bekerja di sektor industri. Di Kabupaten Purbalingga, keberadaan pabrik pengolahan rambut menjadi salah satu lapangan pekerjaan utama yang menyita waktu orang tua di luar rumah, sehingga pengasuhan anak sering dialihkan kepada nenek dan menimbulkan pola pengasuhan ganda.

Pengasuhan ganda yang dilakukan oleh orang tua dan nenek berpotensi menimbulkan perbedaan aturan dan cara mendidik anak. Ketidakkonsistenan pola asuh tersebut dapat berdampak pada perkembangan emosional anak, seperti kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya rasa percaya diri, serta hambatan dalam menyesuaikan diri dengan aturan di lingkungan sekolah. Fenomena ini terlihat pada anak-anak di TK Pertiwi Kecamatan Kaligodangan yang sebagian besar diasuh oleh nenek karena orang tua bekerja di pabrik rambut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji pengaruh pengasuhan ganda terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Selain itu untuk memberikan dasar bagi upaya penyesuaian pola pengasuhan antara orang tua dan nenek. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pola pengasuhan ganda yang dilakukan oleh orang tua dan nenek berpengaruh terhadap aspek perkembangan emosional anak usia dini.

Perilaku emosional anak mencakup sembilan aspek, yaitu takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Aspek perilaku emosional anak juga berkaitan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang positif dengan lingkungan membantu anak mengelola emosi serta menampilkan emosi-emosi yang bersifat positif [4]. Hal tersebut perlu perlakuan agar aspek perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun tercapai. Dengan cara orang tua perlu menjalin kerja sama yang efektif dengan nenek sebagai pengasuh dan pendamping anak. Ketika orang tua bekerja khususnya dalam menyepakati aturan, penerapan disiplin, serta cara merespons perilaku emosional anak. Kesamaan pola asuh tersebut penting untuk mencegah terjadinya kebingungan pada anak akibat perbedaan perlakuan yang diterima dari pengasuh yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi di TK Kecamatan kaligondang banyak orang tua yang mempunyai keterbatasan waktu untuk mengasuh anaknya akibat tuntutan pekerjaan

yang Sebagian besar bekerja di pt rambut. Sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada neneknya untuk diasuh. Namun orang tua tetap diharapkan terlibat secara emosional dalam kehidupan anak melalui komunikasi yang hangat, perhatian yang konsisten, serta keteladanan dalam mengelola emosi. Dukungan orang tua kepada nenek penting agar perkembangan emosional anak dapat dipahami dengan baik sehingga pengasuhan ganda berjalan lebih selaras. Sementara itu, guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan penguatan positif, serta membantu anak mengenali dan mengendalikan emosinya. Guru dapat memantau perkembangan emosional anak di sekolah dan menyampaikannya kepada orang tua sebagai bahan evaluasi bersama. Maka dari itu, diharapkan seluruh aspek perkembangan emosional anak dapat tercapai secara optimal di TK Pertiwi Kecamatan Kaligondang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengasuhan oleh kakek-nenek maupun pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Penelitian Lesmi [14] menunjukkan bahwa keterlibatan nenek dalam pengasuhan memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku anak usia dini. Penelitian Yuliasari dan Lestari [19] mengungkap adanya perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dan pengasuh pengganti dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, Wiarti dan Hasjiandito [6] menjelaskan bahwa kualitas pengasuhan berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas perbandingan pola asuh atau fenomena *grandparenting* secara umum, sementara kajian mengenai pengaruh pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun melalui pendekatan kuantitatif masih relatif terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang kajian yang perlu ditelaah lebih lanjut mengenai pengaruh pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi Kecamatan Kaligondang.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai kerangka metodologis. Pendekatan ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana pola pengasuhan ganda oleh orangtua dan nenek berkontribusi terhadap perkembangan emosional pada anak usia dini. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan data berbentuk numerik untuk menganalisis serta memprediksi kondisi dan kecenderungan suatu populasi di masa mendatang. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Purbalingga tepatnya di Tk Pertiwi Kecamatan Kaligondang. Populasi dari penelitian ini adalah 105 siswa dari 7 lembaga TK Pertiwi Kecamatan Kaligondang sample dari penelitian ini diambil menggunakan teknik *cluster sampling* yang artinya sample diambil berdasarkan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dan nenek. Dalam penelitian ini

sample berjumlah 35 dari 5 lembaga TK Pertiwi Kecamatan Kaligondang yang dimana setiap lembaga akan diambil 7 siswa dengan kriteria pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang diisi oleh orang tua siswa untuk memperoleh data numerik terkait pola pengasuhan ganda, serta dokumentasi rapor anak untuk memperkuat data perkembangan emosional. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan data, serta dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi instrumen. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan linearitas sebagai syarat analisis. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pengasuhan ganda terhadap perkembangan emosional anak, dengan uji t untuk melihat signifikansi. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Sehingga tahapan dalam penelitian ini telah dirangkum dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan serta penyebaran data pada variabel pengasuhan ganda dan perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan alat ukur yang digunakan memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang baik. Selanjutnya, analisis data melalui tahapan uji normalitas metode *Shapiro-Wilk*, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, dan uji t untuk mengetahui apakah pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun.

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi untuk menilai kelayakan dari setiap butir instrument. Pada variabel pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek (X) hasilnya menunjukkan bahwa dari 32 item pernyataan, seluruh item memenuhi kriteria validitas (valid). Sementara pada variabel perkembangan emosional anak (Y) hasilnya menunjukkan bahwa dari 36 item pernyataan, terdapat 21 item yang dinyatakan valid dan 15 item lainnya tidak

memenuhi kriteria karena nilai  $r$  hitung  $\leq r$  tabel. Berdasarkan hasil tersebut, hanya item-item yang memenuhi kriteria validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 32 item pada variabel pengasuhan ganda (X) dan 21 item pada variabel perkembangan emosional anak (Y). Selanjutnya yaitu uji reliabilitas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha variabel X sebesar  $0,90 \geq 0,70$  yang dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk variabel Y nilai Cronbach Alpha sebesar  $0,74 \geq 0,70$  yang dinyatakan reliabel. Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan konsisten dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Tahap berikutnya yaitu analisis data yang pertama uji normalitas metode *Shapiro-Wilk* seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Uji Normalitas

Tes of Normality						
Kolmogorov-Smimov <sup>2</sup>			Shapiro-wilk			
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Jumlah X	0,07	26	0,20	0,98	26	0,93
Jumlah Y	0,08	26	0,20	0,97	26	0,82

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,938 untuk variabel X dan 0,827 untuk variabel Y. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis selanjutnya yaitu uji linearitas seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Mean Square	df	Mean Square	f	sig
Jumlah Y	Between Groups	(Combined)	1293,15	20	64,65	0,72	0,72
Jumlah X		Linearity	85,74	1	85,74	0,96	0,37
		Deviation from Linearity	1207,41	19	63,54	0,71	0,73
		Within Groups	445,50	5	89,10		
		Total	1738,65	25			

Berdasarkan data statistic yang pada table 2, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar  $0,73 \geq 0,05$ , sehingga menunjukkan hubungan antara variabel pengasuhan ganda dan perkembangan emosional anak bersifat linear. Selanjutnya, uji regresi linear sederhana seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	85,74	1	85,74	1,24	0,27 <sup>b</sup>

Residual	1652,91	24	68,87
Total	1738,654	25	

a. Dependent Variable: Jumlah\_Y

b. Predictors: (Constant), Jumlah\_X

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 1,245 dengan nilai signifikansi sebesar 0,276. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan variabel pengasuhan ganda tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan  $H_0$  yang menyatakan adanya pengaruh pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun ditolak. Analisis selanjutnya yaitu uji t seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji t

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients	B	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
							Std. Error	Lower Bound
1	(Constant)	20,79	20,799		3,714	0,001	34,32	120,17
	Jumlah_X	-,230	,206	,22	-1,116	0,27	-0,65	0,19

a. Dependent Variable: Jumlah\_Y

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar (-1,11) dengan nilai signifikansi (0,276). Karena nilai signifikansi lebih besar dari (0,05), maka variabel pengasuhan ganda tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun. Nilai koefisien regresi sebesar (-0,230) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif, namun tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pengasuhan ganda terhadap perkembangan emosional anak itu tidak terbukti.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji regresi linear sederhana pada tabel ANOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,276 (> 0,05), sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Tujuan penelitian untuk membuktikan adanya pengaruh pengasuhan ganda terhadap perkembangan emosional anak belum tercapai secara statistik.

Hasil uji t juga menunjukkan variabel pengasuhan ganda memiliki nilai t hitung sebesar -1,116 dengan nilai signifikansi sebesar 0,276 (> 0,05). Nilai tersebut

mengindikasikan secara parsial variabel pengasuhan ganda tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,230) menunjukkan adanya arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi intensitas pengasuhan ganda, cenderung diikuti penurunan perkembangan emosional anak, meskipun hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan. Hasil analisis data menunjukkan nilai Pearson Correlation sebesar -0,222, yang termasuk dalam kategori hubungan rendah. Hal ini memperkuat hubungan antara pengasuhan ganda dan perkembangan emosional anak tidak kuat dan cenderung lemah. Dengan demikian, pengasuhan ganda bukan faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan emosional anak dalam penelitian ini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan pola pengasuhan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara anak dan pengasuh, konsistensi pola asuh, serta kondisi lingkungan emosional yang diterima anak. Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh kelekatan, responsivitas pengasuh, dan stabilitas lingkungan pengasuhan yang diterima secara berulang [4]. Dalam konteks pengasuhan ganda, meskipun anak diasuh oleh lebih dari satu figur seperti orang tua dan nenek, ketidakkonsistenan dalam pola asuh dapat membuat dampaknya terhadap perkembangan emosional menjadi kurang optimal. Pengasuhan oleh kakek dan nenek dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, namun tetap bergantung pada kualitas keterlibatan dan pola interaksi yang diberikan [20].

Selain itu, perkembangan emosional anak usia dini juga tidak dapat dilepaskan dari faktor lain di luar pengasuhan ganda, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta karakter bawaan anak itu sendiri. Peran orang tua tetap penting, tetapi tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan sosial emosional anak [20]. Hal ini diperkuat oleh yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan dalam keseharian anak memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada konsistensi dan kualitas penerapannya [21]. Pengasuhan oleh grandparent dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, tetapi hasilnya tetap dipengaruhi oleh pola komunikasi dan keselarasan pengasuhan dalam keluarga [6].

Menurut Wahyuni & Aulia [16], Perkembangan emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan pengasuhan, terutama keluarga [6]. Sejalan dengan itu, Kajian kontemporer mengenai *attachment theory* menjelaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama berperan dalam pembentukan regulasi emosi dan penyesuaian perilaku anak. Hubungan pengasuhan yang responsif dan konsisten dapat mendukung perkembangan emosional yang lebih adaptif pada anak usia dini [4]. Dalam kondisi pengasuhan ganda, hubungan emosional yang hangat dan konsisten antara anak dengan orang tua maupun nenek menjadi lebih penting dibandingkan siapa yang paling dominan mengasuh anak. Oleh karena itu, kualitas kelekatan dan perhatian emosional yang diberikan kepada anak dapat membantu perkembangan emosional tetap optimal meskipun anak diasuh oleh lebih dari satu figur pengasuh.

Selain itu, Penelitian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pengasuhan yang responsif, hangat, dan konsisten cenderung mendukung perkembangan emosional yang lebih baik dibandingkan pola pengasuhan yang kurang terarah[4]. Dalam konteks penelitian ini, pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek tidak selalu berdampak negatif apabila terdapat kerja sama yang baik dalam mendidik anak. Hal tersebut diperkuat oleh Zulminiati dan Salamah yang menyatakan bahwa implementasi parenting pada masa golden age perlu dilakukan secara konsisten agar anak memperoleh lingkungan pengasuhan yang stabil dan mendukung perkembangan emosionalnya [22].

Perkembangan emosional anak usia dini juga berkaitan erat dengan proses belajar sosial yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial yang berkembang melalui lingkungan pengasuhan [23]. Selanjutnya, Perkembangan emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan lingkungan pengasuhan yang diterima anak sejak dini [23]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengasuhan yang dilakukan melalui pemberian kasih sayang, pembiasaan positif, dan keteladanan dari pengasuh menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak [24]. Hal ini sejalan dengan Raihana dan Syafnita yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, kualitas interaksi sosial, serta konsistensi pengasuhan yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari [25]. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Maka, yang penting diperhatikan adalah kualitas pengasuhan itu sendiri, terutama dalam hal konsistensi, komunikasi antar pengasuh, serta pemberian dukungan emosional yang stabil kepada anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengasuhan ganda oleh orang tua dan nenek tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,276 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Selain itu, hubungan antara kedua variabel juga tergolong rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,222. Temuan menunjukkan bahwa pengasuhan ganda bukan menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan emosional anak. Dalam praktiknya, perkembangan emosional anak lebih dipengaruhi oleh bagaimana kualitas pengasuhan itu diberikan, terutama dalam hal konsistensi, responsivitas, serta kestabilan suasana emosional yang diterima anak dari pengasuh. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara orang tua,

nenek, dan guru dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten dan suportif bagi perkembangan emosional anak. Dengan demikian, perhatian utama tidak hanya pada bentuk pengasuhan, tetapi juga pada kualitas interaksi emosional yang diberikan kepada anak. Berdasarkan simpulan tersebut, orang tua dan nenek diharapkan dapat lebih memperhatikan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak, misalnya dengan menjaga konsistensi dalam menerapkan aturan, membangun komunikasi yang baik antar pengasuh, serta memberikan dukungan emosional yang stabil. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang mungkin berperan dalam perkembangan emosional anak, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, maupun karakteristik individu anak. Selain itu, penggunaan jumlah sampel yang lebih besar serta variasi variabel yang lebih luas dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

## **PENGHARGAAN**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kepala sekolah, guru, orang tua, serta responden dari lima TK Pertiwi Kecamatan Kaligondang yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **REFERENSI**

- [1] E. N. Affrida, "Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah bagi Ibu dengan Peran Ganda," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 3, hal. 72–77, 2017, doi: 10.30651/pedagogi.v3i3a.1035.
- [2] Ficky Adi Kurniawan dan Nakhma'ussolikhhah, "Studi Literatur Dampak Negatif Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *J. Manag. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 1, hal. 177–183, Jan 2025, doi: 10.55606/jimas.v4i1.1753.
- [3] O. Arifudin *et al.*, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.penerbitwidina.com/publications/340630/konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini>
- [4] L. Rohmiana, S. Aliya Afrianti, D. Dwi Utari, dan I. Diyanti Dwi Utari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 896–906, Jun 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.404.
- [5] K. D. Dhiu dan Y. M. Fono, "Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, hal. 342, Des 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.40910.
- [6] N. Wiarti dan A. Hasjiandito, "Perbandingan Pola Asuh Grandparenting dengan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 469–479, Jul 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1542.

- [7] A. N. Irbah, S. Suyadi, A. S. M. Riyadi, dan U. H. Binsa, "The Role of Career Parents In Developing Social-Emotional Early Childhood," *JOYCED J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 218–226, Des 2022, doi: 10.14421/joyced.2022.22-11.
- [8] I. Imroatun, I. Nirmala, J. Juhri, dan B. Muqdamien, "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 57–66, Agu 2024, doi: 10.32678/assibyan.v5i1.10562.
- [9] K. Z. S. Siregar, M. S. Sitorus, S. N. Tarigan, dan M. Sit, "The Role of Parents in Instilling a Love for the Environment in Children," *TOFEDU Futur. Educ. J.*, vol. 3, no. 5, hal. 1862–1868, Des 2024, doi: 10.61445/tofedu.v3i5.316.
- [10] A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, dan E. Gustiana, "Perilaku sosial emosional anak usia dini," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, hal. 181–190, 2020, doi: 10.29408/goldenage.v4i01.2233.
- [11] A. Likhar, P. Baghel, dan M. Patil, "Early Childhood Development and Social Determinants," *Cureus*, vol. 14, no. 9, Sep 2022, doi: 10.7759/cureus.29500.
- [12] T. Khoerunissa, S. D. Faisti, dan D. A. Dina, "Peran Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ Al Banin," *MURANGKALIH J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 02, hal. 45–55, Sep 2022, doi: 10.35706/murangkalih.v3i02.10233.
- [13] H. M. Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD J. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 96–115, 2019, doi: 10.30863/educhild.v1i1.1305.
- [14] K. Lesmi, "Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *JP3M J. Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 296–304, Apr 2022, doi: 10.37577/jp3m.v4i1.404.
- [15] P. A. Dalimunthe, I. N. Ardra, M. Pasaribu, R. R. Fitri, dan T. Y. D. Hasibuan, "Proses dan Fase-Fase Perkembangan Psikologi Pendidikan," *At-Tadris J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 307–315, Jun 2025, doi: 10.56672/zawwyc81.
- [16] D. Wahyuni, R. Aulia, M. F. Rahman, D. Triana, dan N. Dwi, "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 1, no. 4, hal. 24074–24082, 2024, doi: 10.51903/pendekar.v1i4.321.
- [17] K. Karima, E. J. Lubis, M. Nabila, R. Khairani, dan H. Nasution, "Early detection and optimization of early childhood growth and development," *EDUCTUM J. Res.*, vol. 5, no. 1, hal. 56–60, 2026, doi: 10.56495/ejr.v5i1.1423.
- [18] M. Sopiah, "Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, and Religious Tasks) Implications For Education," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 361, Jul 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1674.
- [19] A. L. Yuliasari dan G. D. Lestari, "Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Mengelola Anak Usia Dini," *J+Plus Unesa*, vol. 10, no. 2, hal. 98–105, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43091>
- [20] R. I. Haryani, D. Dimiyati, dan P. Y. Fauziah, "Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 173–181, Apr 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1023.
- [21] N. Nurma, R. R. Diana, N. Na'imah, F. Ismiulya, dan D. Farijah, "Analysis of the Application of Parenting Activities in Early Childhood Education," *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, hal. 619–628, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i1.2496.
- [22] D. Roza dan U. Salamah, "Urgensi Pola Asuh Anak Usia Dini (Parenting Early Children)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 1958–1963, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.7767.
- [23] Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, dan Afib Rulyansah,

- “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1–14, Jul 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.13886.
- [24] F. Kartika, S. Ridanti, dan K. Batubara, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bantan,” *J. Cerlang Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 1–8, 2025, doi: 10.37640/jcpaud.v2i1.2157.
- [25] Sukatin Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, dan Yulia Putri, “Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 1, no. 3, hal. 186–194, Jul 2023, doi: 10.54066/jupendis.v1i3.492.